

BAB II

ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK DALAM NOVEL SELEMBAR ITU BERARTI KARYA SURYAMAN AMIPRIONO

A. Hakikat Sastra

1. Pengertian Sastra

Sastra adalah hasil karya manusia yang menggunakan bahasa sebagai alat penyampaian baik lisan atau tulisan yang menimbulkan rasa keindahan bagi pembacanya. Sastra mengungkapkan banyak hal mengenai kehidupan manusia. Sastra tidak dapat terpisahkan oleh pengamatan, pengalaman, atau pelajaran mengenai kehidupan manusia di dunia nyata yang diwujudkan pengarang dalam bentuk dunia fiksi. Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari kata *hs-*, dalam kata kerja turunan yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi. Kata *-tra* bisanya menunjukkan alat, dan sarana. Maka dari itu sastra diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran, Teeuw (2015:20). sejalan dengan itu Wicaksono (2014:46) mengatakan sastra adalah tulisan bahasa yang indah, yakni hasil ciptaan bahasa yang indah dan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan. sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya dan perhatian besar terhadap masalah kehidupan manusia. Sastra merupakan suatu pengetahuan bersifat umum, sistematis, dan berjalan terus menerus yang berkaitan dengan apa yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh manusia dalam kehidupannya. Bahasa juga merupakan media penting dalam karya sastra. Dengan adanya bahasa, maka karya sastra tidak hanya akan dipahami oleh pengarang, tetapi juga dapat dipahami oleh pembaca yang menikmati dan memberi nilai terhadap karya sastra tersebut.

Sastra berasal dari bahasa sansekerta yang artinya sastra merupakan kata serapan dari bahasa sansekerta yang berarti sastra adalah “teks” yang mengandung intruksi atau “pedoman”, dari kata dasar *sas* yang berarti

“intruksi” atau “ajaran”. dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Selain dalam arti kesusastraan, sastra biasa dibagi menjadi sastra tertulis dan sastra lisa (sastra oral). sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengeksplorasi pengalaman atau pemikiran. Sastra merupakan karya seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan, selalu tumbuh dan berkembang. Maka dari itu, batasan tentang sastra tidak pernah memuaskan, Wicaksono (2014:3). Sejalan dengan itu Wellek dan Werren (2014:3) berpendapat bahwa “ yang dikatakan sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni, sastra merupakan segala sesuatu yang tertulis dan tercetak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan hasil ciptaan seseorang, pengarang, sastrawan yang didasari dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, bahasa lah yang digunakan sebagai dasar media dalam sastra. Sastra diciptakan mengandung ide yang berasal dari latar sejarah, kisah nyata maupun rekaan, yang diciptakan dapat memberi kesan tersendiri bagi pembaca.

2. Fungsi dan Ciri-ciri Sastra

a. Fungsi Sastra

Karya sastra berfungsi *dulce et utile* berarti “indah” dan *utile* berarti “berguna”, artinya karya sastra dapat memberikan rasa keindahan dan sekaligus kegunaan untuk para penikmatnya Horace (Rokhmansyah, 2014:8), dalam pengertian lain, karya sastra itu menghibur dan bermanfaat. Sejalan dengan itu Aristoteles (Rokhmansyah, 2014:8) mengemukakan bahwa karya sastra berfungsi sebagai katarsis (*catharsis*), maksudnya sastra dapat berfungsi untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi. Wellek dan Werren (Rokhmansyah, 2014:8) mengatakan bahwa karya sastra mempunyai banyak kemungkinan fungsi, fungsi utamanya adalah kesetiaan pada sifat-sifatnya sendiri.

Dalam kehidupan masyarakat sastra mempunyai beberapa fungsi menurut Lianawati, (2019:12) sebagai berikut:

- 1) Fungsi *rekreatif*: yaitu sastra dapat memberi hiburan bagi penikmat atau pembacanya.
- 2) Fungsi *estetis*: yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi para pembacanya.
- 3) Fungsi *didaktif*: yaitu sastra memengaruhi atau mendidik pembaca dengan nilai kebaikan dan kebenaran yang terkandung di dalamnya.
- 4) Fungsi *moralitas*: yaitu sastra mampu memberi pengetahuan moral bagi pembaca sehingga bisa membedakan baik atau buruk.
- 5) Fungsi *religius*: yaitu sastra dapat menghasilkan karya yang mengandung ajaran agama sehingga diteladani para pembaca.

Sejalan dengan pendapat Lianawati, Suwardi (Damariswara, 2018:5) juga mengemukakan beberapa fungsi sastra sebagai berikut:

- 1) *pleasing* atau kenikmatan hiburan, yang artinya karya sastra dipandang sebagai pengantar irama hidup dan penyeimbangan rasa
- 2) *Instructing* atau memberikan ajaran tertentu yang menggugah semangat hidup. Artinya karya sastra diharapkan mencerminkan aspek didaktif.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi sastra adalah memberi rasa keindahan dan dapat menghibur serta bermanfaat bagi para penikmat karya sastra. Sastra juga dapat berfungsi sebagai kataris, maksudnya sastra dapat berfungsi untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi.

b. Ciri-ciri Sastra

Karya sastra memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan karya tulis yang lain. Ciri-ciri sastra dikemukakan oleh Luxemburg (Damariswara, 2018:3) yakni: (1) Sastra merupakan ciptaan atau kreasi, bukan imitasi/ tiruan; (2) bersifat otonom; (3) mempunyai ciri koheren atau keselarasan antara bentuk dan isinya; (4) menyajikan sintesa (jalan tengah) antara pihak yang bertentangan; dan (5) mengungkapkan yang

tidak terungkap. Adapun ciri lain yang dimiliki karya sastra adalah, 1) menimbulkan efek yang mengasingkan, 2) tujuan yang tidak praktis, 3) bermakna lebih, 4) berlabel sastra, 5) merupakan konvensi masyarakat Welles dan Warren (Rokhmansyah, 2014:7).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan karya tulis lainnya. Sastra merupakan ciptaan atau kreasi, bukan imitasi/ tiruan, artinya karya sastra merupakan ciptaan imajinasi dari pengarang itu sendiri dan sastra bersifat otonom yang artinya berdiri sendiri.

3. Tujuan Sastra

Secara garis besar tujuan sastra dapat dipilah menjadi dua bagian yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah agar siswa mengenal cipta sastra dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengannya. Di samping itu siswa dapat memberi tanggapan, menanyakan tentang cipta sastra yang dibacanya. Siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas pengajaran sastra, mengunjungi kegiatan sastra, menyatakan tertarik dengan kegiatan pengajaran sastra dan memilih kegiatan sastra diantara kegiatan yang disediakan. Sedangkan tujuan sastra jangka panjang adalah terbentuknya sikap positif terhadap sastra dengan ciri siswa mempunyai apresiasi yang tinggi terhadap karya sastra dan dapat membuat indah dalam setiap fase kehidupannya sebagaimana pepatah mengatakan dengan seni (sastra) hidup menjadi indah. Tujuan pengajaran sastra yang ideal lebih banyak bergerak pada dominan efektif tetapi harus menunjukkan tingkah laku yang dapat diamati dan diukur, yakni apresiasi sastra. Oemarjati (Ismawati, 2013:30-31) menyatakan bahwa mengapresiasi sastra berarti menghargai sastra, yaitu memberi "harga" tertentu pada sastra, menyentuh kaveling tertentu dalam kalbu kita. Dalam pengajaran sastra, kegiatan itu dikaitkan dengan fungsi sastra yaitu: 1) mengenal beragam denyut kehidupan kepada pembacanya antara lain keindahan, cinta kasih, penderitaan, kegelisahan, harapan, tanggung jawab, dan pengabdian, pandangan hidup, serta keadilan dan karenanya. 2) menyadarkan pembaca akan manfaatnya. Di

sinilah letak kesulitan pengajaran sastra sikap, perasaan, penghayatan nilai-nilai tidak dapat dibentuk dalam waktu singkat, dalam hitungan jam, mingguan, bulanan, tetapi memerlukan waktu yang sangat panjang, karena itu rumusan tujuan pengajaran sastra yang berhubungan dengan domein efektif diletakkan dibagian akhir setelah rumusan tujuan pada domein kognitif dan psikomotorik. Mengenai taksonami efektif, Disick (Ismawati, 2013:31) menyebutkan bahwa:

ada tiga tingkatan, yakni tingkat penerimaan, tingkat pemberian respons, dan tingkat apresiasi. Beberapa kata kerja yang berhubungan dengan domein afektif yang dapat dipakai untuk merumuskan tujuan pengajaran sastra yang lebih spesifik adalah: 1) menerima, 2) menyumbangkan, 3) mengunjungi, 4) berusaha, 5) menghargai, 6) menikmati, 7) merasakan, 8) ikut serta, 9) bertahan, 10) menunjang, 11) dengan senang hati, 12) dengan suka rela, 13) menanyakan, 14) menyatakan, 15) merespons positif dan seterusnya.

Beberapa kemungkinan penjabaran tujuan intruksional yang berhubungan dengan sikap positif terhadap sastra, yaitu siswa gemar membaca sastra dan siswa memiliki apresiasi sastra, yang dikemukakan oleh Ismawati (2013:32) sebagai berikut.

- 1) Siswa dapat menjawab pertanyaan yang berhubungan karya sastra yang dibacanya.
- 2) Siswa dapat memberikan tanggapan atau menyumbangkan buah pikirannya dalam forum yang disediakan tentang cipta sastra yang dibacanya.
- 3) Siswa dapat menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan cipta sastra.
- 4) Siswa dapat ikut serta dalam pembahasan cipta sastra
- 5) Siswa dapat mengumpulkan keterangan-keterangan yang berhubungan dengan sastra.
- 6) Siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan tepat waktu.
- 7) Siswa mengunjungi pementasan yang berkaitan dengan sastra.
- 8) Siswa menyatakan tertarik pada sastra.
- 9) Siswa memilih kegiatan sastra diantara kegiatan lain yang disediakan.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan sastra dibagi menjadi dua yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah agar siswa mengenal cipta sastra dan dapat

menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkait tentang sastra. Tujuan jangka panjang adalah terbentuknya sikap positif terhadap sastra dengan ciri siswa mempunyai apresiasi yang tinggi terhadap karya sastra.

B. Hakikat Novel

1. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Itali yang berarti *novella* yang diartikan sebagai sebuah barang baru yang kecil. Novel dikatakan baru karena novel adalah bentuk karya sastra yang datang dari bentuk karya sastra seperti puisi, dan drama. Penulis novel disebut *novellist*. Novel sebagai karya sastra disebut fiksi, bahkan perkembangannya yang dianggap bersinonim dengan fiksi. Maka dari itu fiksi berlaku juga dengan novel. Istilah novel inilah berkembang di Indonesia. Istilah prosa fiksi atau disebut karya fiksi diartikan sebagai kisah atau cerita yang diimani oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeran, latar serta tahapan dan rangkaian cerita yang bertolak dari hasil imajinasi pengarang, sehingga menjalin suatu cerita, Aminuddin (2014:66). Novel sebagai cerita fiktif yang berusaha menggambarkan atau melukiskan sebuah kehidupan tokoh-tokohnya dengan menggunakan sebuah alur. Cerita fiktif tidak hanya sebagai cerita khayalan semata, tetapi sebuah imajinasi yang dihasilkan oleh pengarang berupa realitas atau fenomena yang dilihat dan dirasakan.

Novel adalah suatu cerita dengan alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang mengarah pada kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif, Tarigan (2015:167). Novel juga diartikan sebagai karangan yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang sekelilingnya sebagai cerminan kehidupan. Kemudian Kosasih (2012:60) mengungkapkan novel adalah “karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh”. Pena dapat tersebut mengandung pengertian bahwa novel selain seni juga dapat berperan sebagai penyamai misi-misi kehidupan seseorang atau mengisahkan kehidupan orang lain.

Selain itu Welles dan Warren (Rasha dan Hayatun, 2014:120) menyatakan bahwa novel adalah gambaran dan kehidupan dari perilaku yang nyata dari zaman pada saat novel itu ditulis. Pendapat tersebut mengandung pengertian bahwa novel selain seni juga dapat berperan mengisahkan kehidupan orang lain.

Novel secara keseluruhan terjalin nilai-nilai. Menurut Goldmann (Faruk, 2017:90-91) mendefinisikan novel “sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia terdegradasi”. satu diantara nilai kognitif novel adalah segi psikologinya”. (*The novelist can teach you more about human nature than the psychologist*). Kemudian Ratna (2015:336) mengatakan novel adalah genre sastra yang paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial, dengan beberapa alasan: a) novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas, b) bahasa novel merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat.

Novel dapat dibedakan berdasarkan jenisnya, seperti ditemukan oleh Nurgiyantoro (2013:19) yang membedakan novel menjadi tiga jenis, yaitu novel serius, populer, dan teenlit. Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca karangan remaja. Novel serius dalam memahami isinya menuntut aktivitas pembaca secara lebih serius membutuhkan konsentrasi yang tinggi. Sedangkan teenlit mengacu pada pengertian bacaan cerita yang ditulis untuk konsumsi remaja usia belasan tahun. Sesuai dengan teori Goldman (Faruk, 2017:92) membagi novel menjadi tiga jenis, yaitu novel idealisme abstrak, novel psikologi, dan novel pendidikan. Novel jenis pertama menampilkan sang hero yang penuh optimis dalam pertualangan tanpa menyadari kompleksitas dunia. Novel jenis kedua sang hero cenderung pasif karena keluasan kesadarannya tidak tertampung oleh dunia fantasi, sedangkan dalam novel jenis ketiga sang hero telah melepaskan pencariannya akan nilai-nilai otentik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah bagian dari karya sastra berupa kisah hasil representasi kehidupan sosial mengenai penggambaran sejarah dan permasalahan yang kompleks mempunyai unsur-unsur yang paling berkaitan dengan pesan-pesan kemanusiaan dari rangkaian kehidupan seseorang dengan orang lain dan menampilkan berbagai peristiwa sehingga memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada tokoh. Novel merupakan genre sastra yang paling sosiologis dan responsif sebab sangat peka terhadap kondisi sosial yang terjadi.

2. Jenis-jenis Novel

Apresiasi terhadap sastra perlu ditingkatkan. Minat baca harus dipupuk dan dikembangkan, sehingga orang akan menyadari dan menganggap sastra merupakan bagian dari kehidupannya. Ada beberapa jenis novel dalam sastra. Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreatifitas dari sastrawan yang tak lain adalah pengarang novel. Nurgiyantoro (2013:16) membedakan novel menjadi novel populer dan novel serius.

a. Novel Populer

Novel populer merupakan novel yang sengaja ditulis oleh pengarang dengan menyesuaikan pada selera masyarakat dan kisah percintaan yang sedang populer pada waktu itu sehingga menjadikannya bacaan yang populer. Berbicara tentang populer, dalam Nurgiyantoro (2013:21) mengatakan bahwa “sastra populer adalah perekam kehidupan dan tak banyak memperbincangkan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan”.ia menyajikan kembali rekaan-rekaan kehidupan itu dengan harapan pembaca akan mengenal kembali pengalaman-pengalamannya sehingga merasa terhibur karena seseorang telah menceritakan pengalamannya dan bukan penafsiran tentang emosi itu. Oleh karena itu, sastra populer yang banyak mengandung pembaca untuk mengidentifikasi dirinya. Tujuan dari penulisan novel populer lebih mengarah pada tujuan komersil semata bukan mengedepankan isi dan pesan yang bermanfaat yang diambil dari pembaca dari sebuah novel.

Novel populer memiliki ciri-ciri diantaranya adalah permasalahan kehidupan yang dimunculkan sehingga kurang mengayati sebuah kehidupan. Hal tersebut tidak dimunculkan dikarenakan akan menjadikan sebuah novel akan tampak serius dan berubah menjadi novel yang sulit dipahami. Novel populer lebih mudah dibaca dan lebih mudah dinikmati karena ia memang semata-mata menyampaikan cerita Stanton (Nurgiyantoro, 2013:22). Tema yang diangkat dalam novel populer lebih pada masalah percintaan yang bersifat aktual dengan penyampaian yang menarik. Kebanyakan pembacanya adalah remaja, remaja akan lebih mudah menikmatinya. Novel populer yang lebih memfokuskan mengangkat tema percintaan saja akan menjadikannya mudah dilupakan dan cepat ketinggalan zaman. Apabila dilihat dari unsur-unsur pembentuk cerita seperti tema, alur, latar, dan lain-lainnya biasanya bersifat itu-itu saja dan tidak mengutamakan adanya unsur-unsur pembaharuan contohnya: cinta asmara dengan model kehidupan yang bernuansa mewah. Oleh karena itu novel populer lebih mengejar selera pembaca, komersial, ia tidak akan menceritakan sesuatu yang bersifat serius sebab hal itu dapat berarti akan berkurangnya jumlah pengemarnya (Nurgiyantoro, 2013:22).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel populer adalah novel yang sangat digemari oleh remaja pada masanya. Tema yang diangkat dalam novel populer lebih pada masalah percintaan yang bersifat aktual dengan penyampaian yang menarik mengangkat cerita tentang remaja dan menyesuaikan selera pembaca.

b. Novel Serius

Novel serius atau lebih dikenal dengan sebutan novel sastra merupakan jenis karya sastra yang dianggap pantas dibicarakan dalam sejarah sastra yang bermunculan cenderung mengacu pada novel serius. Novel serius harus sanggup memberikan segala sesuatu yang serba mungkin, hal itu yang disebut makna sastra. Novel serius bertujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca, juga mempunyai tujuan

memberikan pengalaman yang berharga dan mengajak pembaca meresapi lebih sungguh-sungguh tentang masalah yang dikemukakan.

Berbeda dengan novel populer yang selalu mengikuti selera pasar, novel sastra cenderung menampilkan tema-tema yang serius. Teks sastra sering mengemukakan sesuatu cara implisit sehingga hal ini bisa dianggap menyibukkan pembaca. Nurgiyantoro (2013:23) mengungkapkan bahwa dalam pembaca novel serius, jika ingin memahaminya dengan baik perlu daya konsentrasi yang tinggi disertai dengan kemauan untuk itu. Novel jenis ini, di sampingnya memberikan hiburan juga terimplisit tujuan untuk memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajak pembaca untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

Kecenderungan yang muncul pada novel serius memicu sedikitnya pembaca yang berminat pada novel sastra ini meskipun demikian, hal ini tidak menyebabkan popularitas novel serius menurun. Justru novel ini mampu bertahan dari waktu ke waktu, misalnya roman *Romeo Juliet* karya William Shakespeare atau karya Sutan Takdir, Armin Pane, Sanusi Pane yang memunculkan polemik yang muncul pada dekade 30an yang hingga saat ini masih dianggap relevan dan belum ketinggalan zaman (Nurgiyantoro, 2013:24).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa novel serius atau novel sastra adalah novel yang tidak mengedepankan selera masyarakat dalam penciptaannya. Novel serius lebih mengupas tentang masalah kemanusiaan daripada percintaan remaja, mengungkapkan sesuatu yang baru dengan pengajian yang baru pula.

3. Unsur-unsur Novel

Sebagai halnya dengan genre prosa yang lain novel juga dibangun melalui dua unsur pembentuk yang saling berkaitan sehingga bisa menjadi sebuah karya yang bermakna, unsur novel merupakan bagian yang membangun cerita dalam novel. Nurgiyantoro (2013:29) mengemukakan “novel merupakan sebuah totalitas mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur

yang berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling mengantungkan”. Namun secara garis besar unsur tersebut dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur Intrinsik merupakan unsur yang membentuk cerita dari dalam. Sedangkan unsur ekstrinsik unsur yang membentuk cerita dari luar.

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik novel adalah unsur pembangun novel yang paling utama. Unsur ini merupakan unsur yang terdapat dalam cerita novel. Menurut Nurgiyantoro (2013:30) mengemukakan unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud dapat dibagi lagi menjadi beberapa jenis yaitu, tema, tokoh atau penokohan, alur atau *plot*, latar atau *setting*, sudut pandang atau *point of view*, bahasa atau gaya bahasa, amanat. Setiap unsur tersebut memiliki porsinya masing-masing dalam cerita novel. Berikut penjelasan mengenai jenis-jenis unsur intrinsik novel.

1) Tema

Unsur intrinsik novel yang pertama ialah tema. Tema adalah gagasan dan ide cerita novel yang utama. Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema mungkin dapat diketahui oleh pembaca melalui judul atau petunjuk setelah judul, namun yang banyak ialah melalui proses pembacaan karya sastra yang mungkin perlu dilakukan beberapa kali karena belum cukup dilakukan dengan sekali baca. “tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita” Kosasih (2012:60). Sedangkan menurut Hartoko dan Rahmanto (Nurgiyantoro, 2013:115) mendeskripsikan bahwa tema merupakan “gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di

dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan”. Kemudian Sumardjo (Rohkmansyah, 2014:33) “mendefinisikan tema sebagai ide sebuah cerita, pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar mau bercerita tetapi mengatakan sesuatu pada pembacanya”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa tema adalah ide pokok gagasan utama, inti persoalan yang akan diungkapkan oleh pengarang melalui karya sastra. Tema digunakan pengarang sebagai pedoman dalam mengerjakan cerita dan tema berkaitan dengan makna pengalaman kehidupan.

2) Tokoh dan Penokohan

Sebuah karya sastra yang bermutu terletak kepada kepaduan penulis menghidupkan watak tokoh-tokoh dalam menjalin suatu cerita sehingga pembaca bisa merasakan seolah-olah karya tersebut benar-benar terjadi. Nurgiyantoro (2013:247) berpendapat bahwa tokoh menunjukkan pada orang atau pelaku cerita. Sedangkan penokohan ialah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam cerita. Sejalan dengan pendapat tersebut Rokhmansyah (2014:34) mengatakan tokoh adalah individu rekaan yang mempunyai watak dan perilaku tentang sebagai pelau yang mengalami peristiwa dalam cerita. Sedangkan penokohan atau perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berubah pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya dan sebagainya.

Penokohan dan perwatakan sangat erat kaitannya. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh tersebut, sedangkan perwatakan berhubungan dengan bagaimana watak tokoh-tokoh tersebut. Menurut Nurgiyantoro (Rohkmansyah, 2014:35) menjelaskan ada dua teknik penggambaran watak dalam prosa fiksi yaitu teknik secara eksplositori dan teknik secara dramatik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah proses pemberian watak, karakter, sifat pada setiap tokoh yang ada dalam cerita. Pemberian karakter oleh pengarang memiliki kemungkinan sungguh-sungguh ada di masyarakat.

3) Alur/ Plot

Alur/ plot merupakan tahapan yang menentukan menarik tidaknya suatu cerita sebab dalam setiap tahapan unsur/ plot sudah terkandung semua unsur yang membentuknya. Aminuddin (2014:83) alur adalah “rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita”. Sedangkan menurut Stanton (Nurgiyantoro, 2013:167) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian namun tiap kejadian itu hanya di hubungan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan oleh peristiwa yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa alur/ plot merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa yang terjadi antara tokoh sehingga sangat menentukan menarik atau tidaknya suatu cerita.

4) Latar (*setting*)

Setiap peristiwa dalam kehidupan selalu berlangsung pada tempat, waktu, dan situasi tertentu begitu juga dalam sebuah cerita. Aminuddin (2014:67) mengemukakan *setting* adalah “latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis. Latar berfungsi untuk menggerakkan emosi atau memperkuat keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Abrams (Nurgiyantoro, 2013:302) yang menyatakan bahwa latar merupakan “lantas tumpu menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakannya.

Latar dapat dibedakan menjadi tiga bagian. Rokhmansyah (2014:38) membagi latar atau *setting* meliputi tempat, waktu dan Suasana atau sosial yang digunakan dalam suatu cerita. Latar dalam suatu cerita bisa bersifat faktual atau bisa pula yang imajiner. Sedangkan Nurgiyantoro (2013:314) membedakan latar menjadi tiga unsur pokok sebagai berikut.

- a) Latar tempat, mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra seperti desa, sungai, jalan, hutan dan lain-lain.
- b) Latar waktu, mengarah pada kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra misalnya tahun, musim, hari dan jam.
- c) Latar sosial, mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang dicerikannya dalam karya sastra misalnya kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap.

Latar merupakan bagian penting untuk memberikan kesan yang nyata kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar sebagai simbol yang berhubungan dengan tempat, waktu dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, latar sebuah cerita sangat diperlukan, baik itu berupa kejadian yang dialami tokoh pada suatu tempat, masa dan situasi pada lingkungan masyarakat tertentu hal ini penting untuk memberikan kesan kepada pembaca.

5) Sudut pandang atau *point of view*

Sudut pandang adalah cara pandang pengarang dalam sebuah karya fiksi. Sesuai dengan pendapat Stanton (Rokhmansyah, 2014:39), sudut pandang ada posisi yang menjadi pusat kesadaran tempat untuk memahami setiap peristiwa dalam cerita. Sudut pandang yang digunakan oleh pengarang pada karya sastranya merupakan cara pengarang untuk menceritakan cerita dalam karyanya. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2013:338) mengatakan sudut pandang atau

point of view, menunjukkan pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Nurgiyantoro (2013:347-362) menyatakan bahwa sudut pandang dapat dibedakan menjadi empat, yaitu: 1) sudut pandang persona ketiga: "dia", 2) sudut pandang persona pertama: "aku", 3) sudut pandang persona kedua: "kau", 4) sudut pandang campuran.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sudut pandang pengarang adalah pusat kesadaran tempat untuk memahami setiap peristiwa dalam sebuah karya yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

6) Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh penulis atau pengarang cerita yang mengandung nilai-nilai yang perlu dikembangkan di kehidupan sehari-hari. Pesan yang disampaikan tersebut bisa secara eksplisit dan implisit. Secara eksplisit yaitu pengarang mengemukakan pesan secara tidak langsung sehingga pembaca dan pendengar mencarinya (tersirat). Menurut Rokhmansyah (Amral & Azlin 2021:217) amnat dibuat oleh pengarang dapat disebut juga pesan terselubung yang disampaikan oleh pengarang. Sedangkan menurut Kosasih (Puspitasari, 2017:153) mengatakan bahwa amanat adalah ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan penulis kepada pembaca mealui karyanya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang terkandung dalam cerita atau pesan didaktis yang hendak disampaikan penuis kepada pembaca melalui

cerita yang mendidik. Amanat biasanya memberikan manfaat-manfaat dalam kehidupan secara praktis.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar karya sastra. Ini sejalan dengan Nurgiyantoro (2013:30) yang mendeskripsikan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu. Tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Lebih lanjut Wellek dan Warren (Nurgiyantoro, 2013:30) memaparkan bahwa unsur ekstrinsik adalah “keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang mempengaruhi karya sastra dari luar. Sebagaimana halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Beberapa diantaranya unsur ekstrinsik yaitu: biografi pengarang, pendidikan psikologi pengarang, keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politi, sosial, dan budaya atau bahkan berupa pandangan hidup suatu bangsa.

C. Hakikat Strukturalisme Genetik

1. Pengertian Strukturalisme Genetik

Dewasa ini telah banyak dikenal berbagai macam pendekatan dalam penelitian sastra satu diantaranya yaitu pendekatan strukturalisme genetik. Strukturalisme genetik adalah cabang penelitian dalam karya sastra yang tidak meninggalkan faktor genetik atau asal-usul diciptakannya sebuah karya yaitu unsur sosial.

Konsep strukturalisme genetik dikembangkan secara sistematis dan ilmiah oleh Lucien Goldman. Strukturalisme genetik sebagai salah satu diantara teori penelitian sosiologi sastra bertumpu pada sosiologi teks dan sosiologi pengarang. Penelitian dengan strukturalisme genetik bertujuan

untuk mengungkapkan masalah sosial dalam teks dan integrasi sosial pengarang dalam masyarakatnya yang tercermin dalam teks. Oleh karena itu penelitian dengan strukturalisme genetik selalu mengaitkan antara karya sastra, pengarang sebagai penghasil karya, dan masyarakat yang dianggap mampu mengkondisikan pengarang untuk menulis novel, karya sastra bersumber dari kehidupan masyarakat dalam konfigurasi status dan peranan yang berbentuk struktur sosial serta dengan sendirinya menerima sebagai pengaruh sosial.

Karya sastra secara independen mampu membebaskan diri. Hal ini disebabkan oleh adanya perangkat peralatan sastra dan kapasitas regulasi diri dalam struktur intrinsiknya. Ia menjadi otonom, dalam pengertian bahwa ia bukan lagi merupakan objek yang tidak terpisahkan dengan struktur sosial yang menghasilkan dan dengan sendirinya memiliki kebebasan penuh dalam menunjukkan material-material sosial. Keterpisahan karya sastra dengan struktur sosialnya dianggap sebagai keterpisahan secara konseptual. Apabila benar-benar terpisah dengan masyarakat, justru karya seni akan menjadi aritifisial, Ratna (2015:322). Pemahaman karya sastra harus mempertimbangkan faktor-faktor sosial yang melahirkannya sekaligus memberikan kepaduan struktur karya sastra. Goldmann (Faruk, 2017:56) menjelaskan strukturalisme genetik adalah teori sastra yang berkeyakinan bahwa sastra semata-mata merupakan suatu struktur statis dan lahir dengan sendirinya. Karya sastra oleh struktur pikiran subjek penciptanya atau subjek kolektif tertentu yang terbangun akibat interaksi antara subjek itu dengan situasi sosial dan ekonomi tertentu. Pendekatan strukturalisme genetik dikembangkan atas dasar penolakan terhadap analisis strukturalisme murni yang hanya menekankan analisis terhadap unsur-unsur intrinsik. Strukturalisme genetik ditemukan oleh Goldmann, seorang filsuf dan sosiologi Rumania-Prancis. Secara definitif strukturalisme genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya. “Secara ringkas

berarti bahwa strukturalisme genetik sekaligus memberikan perhatian terhadap analisis intrinsik dan ekstrinsik” Ratna(2015:123).

Pendekatan strukturalisme genetik adalah bagian dari kajian sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra berdasarkan struktur luar karya sastra. Hadirnya teori Lucien Goldmann berupa pendekatan strukturalisme genetik untuk mengkaji unsur dalam dan unsur luar karya sastra. Karena karya sastra merupakan representasi dari kehidupan masyarakat berupa kritik sosial dalam masyarakat.

Pendekatan strukturalisme genetik merupakan analisis yang menekankan pada aspek dalam dan luar karya sastra. Endraswara (2013:55) mengemukakan pendekatan strukturalisme genetik adalah cabang penelitian sastra struktural yang tidak murni. Strukturalisme genetik merupakan penggabungan antara struktural dengan metode penelitian sebelumnya. Goldmann dalam menganalisis novel selalu menekankan latar belakang sejarah karya sastra disamping memiliki unsur otonom juga tidak lepas dari unsur ekstrinsik selanjutnya. Goldmann sebelum meneliti struktur-struktur tertentu dalam teks kemudian menghubungkan struktur-struktur tersebut dengan kondisi sosial dan history yang konkrit dengan kelompok sosial dan kelas sosial yang mengikat si pengarang dan dengan pandangan kelas sosial yang bersangkutan.

Penelitian strukturalisme genetik memandang karya sastra dari dua sudut yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Studi diawali dari kajian unsur intrinsik (kesatuan dan koherensinya) sebagai data dasarnya. Selanjutnya Goldmann (Ratna 2015:122) mengungkapkan bahwa struktur mestinya disempurnakan menjadi struktur bermakna setiap gejala memiliki arti apabila dikaitkan dengan struktur yang lebih luas, demikian seharusnya sehingga setiap unsur menopang totalitas.

Membutuhkan alat untuk membongkar asal-usul suatu karya sastra (genetik) dan alat itu adalah strukturalisme genetik setelah membongkar struktur dalam, selanjutnya strukturalisme mengajak membedah struktur luar pembangun karya sastra. Adapun struktur dalam itu adalah segala

unsur yang terdapat dalam karya sastra yang menjadikan sebagai sebuah karya otonom meliputi, tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, *setting*, gaya bahasa dan amanat. Adapun struktur luar itu adalah faktor luar yang mempengaruhi dan melatarbelakangi penciptaan suatu karya sastra yang lahir di luar karya sastra itu sendiri. Berupa kehidupan sosial pengarang, agama, falsafah hidup, kondisi politik, norma, tradisi, budaya, profesi pengarang di samping, motivasi dan sebagainya. Sehingga struktur luar inilah yang memberi tendensi dan arah kepengarangan seseorang.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap unsur dalam karya sastra, baik itu unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Masing-masing tidak dapat bekerja sendiri untuk menciptakan sebuah karya sastra yang bernilai tinggi. Semua unturnya harus melebur menjadi satu untuk mencapai totalitas makna. Goldman membangun seperangkat kategori yang saling berkaitan satu sama lain untuk menopang teori tersebut sehingga membentuk apa yang disebutnya sebagai strukturalisme genetik kategori-kategori itu sebagai berikut: a) fakta kemanusiaan, b) subjek kolektif, c) strukturasi, d) pandangan dunia, e) pemahaman dan penjelasan.

2. Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan mempunyai peranan dalam sejarah berupa fakta individual dan fakta sosial atau historis. Dalam kaitan ini, Ratna (2011:37) dalam Maulida & Yesicha (2019:14) menguraikan fakta-fakta sosial sebagai produk persetujuan sosial. Selanjutnya, Faruk (2017:57) menyatakan fakta kemanusiaan adalah “segala perilaku manusia baik verbal maupun fisik yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan”. Faruk juga mengungkapkan bahwa fakta tersebut dapat berupa aktivitas sosial tertentu, aktivitas politik tertentu maupun budaya, seni dan lain-lainnya, yang mana fakta tersebut sejalan dengan pendapat Ernest (2021:131-132), yang menyatakan bahwa aktivitas sosial adalah sejumlah manusia secara individu yang terlibat dalam berbagai kegiatan bersama, seperti melakukan interaksi, baik yang dilakukan secara fisik

maupun verbal, selain itu Faruk (2017:57-60) menambahkan bahwa segala aktivitas sosial tergambar dalam interaksi antara manusia, hubungan timbal balik dan bentuk dukungan yang saling memotivasi. Sementara itu, menurut Nambo & Puluwuluwa (2005:263) aktivitas politik mengacu kepada lembaga yang menjalankan aktivitas pemerintahan, kelompok masyarakat sebagai pihak berkepentingan, kebijaksanaan dan hukum-hukum yang menjadi sarana pengaturan masyarakat serta cita-cita yang hendak dicapai. Selanjutnya, Faruk (2017:57) menjelaskan bahwa fakta kemanusiaan ini terdiri dari dua bagian, yaitu fakta individual dan fakta sosial.

Meskipun dapat mempunyai wujud yang bermacam-macam, fakta-fakta kemanusiaan itu pada hakikatnya ada dua, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta yang kedua memiliki peranan dalam sejarah, sedangkan yang pertama tidak, sebab hanya merupakan hasil perilaku *libinal* seperti mimpi, tingkah laku orang gila dan sebagainya. Goldmann (Faruk 2017:57) menjelaskan bahwa “semua fakta kemanusiaan suatu struktur yang berarti”. yang dimaksudnya adalah bahwa fakta-fakta itu sekaligus mempunyai struktur tertentu dan arti tertentu. Sehingga fakta-fakta kemanusiaan harus dipahami dengan mempertimbangkan struktur dan artinya.

Fakta kemanusiaan adalah seluruh hasil perilaku manusia yang mempunyai struktur dan arti tertentu berdasarkan fakta-fakta yang ada. Karya sastra merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung. Goldmann (Faruk, 2017:62) mengemukakan fakta kemanusiaan, bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil aktivitas manusia sebagai subjeknya. Subjek fakta kemanusiaan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu subjek individual dan subjek kolektif. Subjek individual merupakan subjek fakta individual (*libinal*), sedangkan subjek kolektif merupakan subjek fakta sosial (*historis*). Hafshah (2016:18) menyatakan bahwa subjek individual atau kolektif, merupakan upaya dengan tujuan mengubah situasi tertentu dalam

arti yang menguntungkan untuk aspirasi subjek itu. Ini berarti bahwa semua perilaku oleh karena itu, setiap fakta kemanusiaan memiliki karakter yang signifikan, yang tidak selalu jelas, namun peneliti harus, dengan usahanya, memperlihatkan hal tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fakta kemanusiaan adalah segala bentuk aktivitas verbal maupun fisik yang dihasilkan dari aktivitas manusia sebagai subjeknya. Fakta itu dapat berwujud aktivitas sosial, aktivitas politik.

3. Pandangan Dunia

Menurut Goldmann, karya sastra sebagai struktur bermakna itu akan mewakili pandangan dunia penulis, tidak sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakatnya. Hafshah (2016:22) menyatakan bahwa pandangan dunia mengacu pada sebuah pandangan dengan koherensi menyeluruh, merupakan perspektif yang koheren dan terpadu mengenai manusia, hubungan antar manusia, dan alam semesta secara keseluruhan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa strukturalisme genetik merupakan penelitian sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikannya. Menurut Ratna (2015:125-126) pandangan dunialah yang memicu subjek untuk mengarang, identifikasinya pandangan dunia juga yang dianggap sebagai salah satu ciri keberhasilan suatu karya. Dengan kalimat lain, mengetahui pandangan dunia suatu kelompok tertentu yang berarti mengetahui kecenderungan suatu masyarakat sistem ideologi yang mendasari perilaku sosial sehari-hari. Sedangkan menurut Goldmann (Endraswara, 2013:58) pandangan dunia merupakan istilah yang cocok bagi kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertanyakannya dengan kelompok sosial lain. Dari pandangan ini tampak bahwa pandangan dunia merupakan sebuah sintesis akumulatif

kehidupan yang sangat abstrak. Pandangan dunia akan menggerakkan aktivitas hidup dan besar pengaruhnya terhadap kehidupan sosial.

Pandangan dunia merupakan cara pandang atau pemahaman manusia dalam melihat realitas yang terjadi dilingkungkannya. Selanjutnya, menurut Goldmann (Faruk, 2017:65-66) menjelaskan pandangan dunia merupakan istilah yang cocok bagi kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota atau suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain. Pandang dunia tidak lahir dengan tiba-tiba ia merupakan transpormasi metalitas yang lama secara bertahan dan bertahap diperlukan demi terbangunnya metalitas yang baru dan teratasinya metalitas yang lama. Proses panjang tersebut disebabkan oleh kenyataan bahwa pandangan dunia merupakan kesadaran yang mungkin tidak semua orang memahami. Kesadaran yang mungkin adalah kesadaran yang menyatakan suatu kecenderungan kelompok ke arah suatu koherensi menyeluruh.

Pandangan dunia mengandung tiga elemen yaitu pandangan mengenai Tuhan, pandangan mengenai Dunia, pandangan mengenai manusia yang satu sama lain saling berhubungan, Faruk (2017:81). selain itu Endaswara (2013:60) menyatakan bahwa terdapat tiga hal yang mendasari pandangan dunia yaitu (a) semua perilaku manusia mengarah pada hubungan rasionalitas, maksudnya selalu berupaya respon terhadap lingkungannya, (b) bahwa kelompok sosial mempunyai tendensi untuk menciptakan pola yang tertentu yang berbeda dari pola yang sudah ada dan, (c) perilaku manusia adalah usaha yang dilakukan secara tetap menuju transendensi, yaitu aktivitas, transformasi, dan kualitas kegiatan dan semua aksi sosial dan sejarah. Pada bagian lain Goldmann (Endraswara, 2013:58), mengemukakan bahwa pandangan dunia merupakan perspektif yang koheren dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan sesamanya dan alam semesta.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pandangan dunia merupakan suatu kelompok tertentu yang berarti mengetahui kecenderungan suatu masyarakat sistem ideologi yang mendasari perilaku sosial sehari-hari. Dari pandangan ini tampak bahwa pandangan dunia merupakan sebuah sintesis akumulatif kehidupan yang sangat abstrak. Pandangan dunia akan menggerakkan aktivitas hidup dan besar pengaruhnya terhadap kehidupan sosial. Pandangan dunia mengandung tiga elemen yaitu pandangan dunia mengenai Tuhan, pandangan dunia mengenai Dunia, pandangan mengenai manusia yaitu satu sama lain saling berhubungan.

D. Penelitian Relevan

Sebuah penelitian agar mempunyai orisinalitasnya perlu adanya penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti. Dalam hal ini peneliti tidak boleh menjiplak penelitian orang lain, tetapi hanya menjadikan penelitian orang lain tersebut sebagai acuan dalam membuat penelitian sendiri. Penelitian relevan merupakan penegasan yang dilakukan penelitian dalam membangun argumentasi ilmiah terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian.

Penelitian relevan yang serupa dengan penelitian ini yaitu jurnal yang ditulis oleh Novi Wening Wigati dan Widowati pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Struktural Genetik Novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khalieqy”. pada penelitian tersebut, memiliki kemiripan dengan penelitian dengan yang diteliti peneliti yaitu sama-sama menggunakan pendekatan strukturalisme genetik dalam penelitian. Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novi Wening Wigati dan Widowati yaitu menggunakan novel yang berbeda, yang secara tidak langsung akan membedakan hasil analisisnya, dan peneliti memfokuskan penelitian pada unsur intrinsik, fakta kemanusiaan dan pandangan dunia. Sedangkan Novi Wening Wigati dan Widowati memfokuskan penelitian pada struktur novel, fakta kemanusiaan,

subjek kolektif, pandangan dunia, nilai pendidikan dalam novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khalieqy.

kedua, penelitian tentang strukturalisme genetik juga sudah pernah diteliti oleh Okkarisma dengan judul “Strukturalisme Genetik Novel *Burung Terbang Di Kelam Malam* Karya Arafat Nur pada tahun 2021”. Pada penelitian tersebut memiliki kemiripan dengan penelitian yang sedang diteliti yaitu sama-sama menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Okkarisma yaitu peneliti memfokuskan pada unsur intrinsik, fakta kemanusiaan dan pandangan dunia, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Okkarisma memfokuskan fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, penataan, pengertian dan penjelasan.

Ketiga, penelitian tentang analisis strukturalisme genetik pernah diteliti oleh Nani Anggraini dengan judul analisis strukturalisme genetik dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer pada tahun 2019. Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang sedang diteliti. Walaupun penelitian tersebut memiliki kemiripan, namun tetap ada perbedaan, baik itu dapat dilihat dari novel yang berbeda, pengarang novel yang berbeda, dan fokus penelitian yang sedikit berbeda, dari segi fokus penelitian yang dilakukan oleh Nani Anggraini memfokuskan penelitian pada pandangan dunia dan pandangan pengarang. Sedangkan peneliti dalam skripsi ini akan meneliti unsur intrinsik, dan fakta kemanusiaan dan pandangan dunia.